

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, kacang tanah merupakan salah satu sumber protein yang cukup penting dalam pola menu makanan penduduk. Di masyarakat, kacang tanah ini memiliki beberapa nama antara lain kacang cina, kacang brol, dan kacang brudul (Jawa). Berdasarkan luas penanaman, kacang tanah menempati urutan keempat setelah padi, jagung dan kedelai (Adisarwanto, 2000).

Permintaan akan kacang tanah terus meningkat dari waktu ke waktu, baik itu untuk konsumsi maupun untuk industri. Sementara itu produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut sehingga masih diperlukan impor kacang tanah dari negara tetangga. Pada tahun 1996, produksi kacang tanah di Indonesia mencapai 730.000 ton, namun turun menjadi 688.000 ton pada tahun 1997 dengan rata-rata hasil nasional 1,1 ton/ha (Hidajat *et al.*, 1999).

Produksi kacang tanah per hektarnya belum mencapai hasil yang maksimum. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh faktor tanah yang makin keras (rusak) dan miskin unsur hara terutama unsur hara mikro serta hormon pertumbuhan. Disamping itu juga karena faktor hama dan penyakit tanaman, faktor iklim, serta faktor pemeliharaan lainnya. Kebiasaan usahatani yang dikelola adalah dengan pemberian pupuk kimia yang terus meningkat kebutuhannya, sehingga menurunkan produktivitas tanah (Sukarman *et al.*, 2000).

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peranan penting dalam peningkatan produksi dan kualitas hasil budidaya tanaman. Untuk memenuhi standar mutu dan menjamin efektifitas pupuk, maka pupuk yang diproduksi harus berasal dari formula hasil rekayasa yang telah diuji mutu dan efektifitasnya. Kedua jenis pupuk (pupuk organik dan anorganik) dipakai oleh para petani di Indonesia selama 3 dasawarsa terakhir pada masa peningkatan mutu intensifikasi di Indonesia guna menyuburkan tanah dan meningkatkan hasil pertanian. Namun meskipun begitu, selain dapat

menyuburkan tanah dan meningkatkan hasil pertanian, ternyata pupuk jugalah yang ikut andil menyebabkan pencemaran lingkungan pada tanah. Perlu adanya tindakan pengurangan dan penentuan dalam pemakaian dosis pupuk, sehingga dapat mengurangi tingkat kerusakan tanah.

Pemupukan akan efektif jika sifat pupuk yang ditebarkan dapat menambah atau melengkapi unsur hara yang telah tersedia di dalam tanah. Karena hanya bersifat menambah atau melengkapi unsur hara, sebelum digunakan harus diketahui gambaran tentang keadaan tanahnya terlebih dahulu, khususnya kemampuan awal untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

Pupuk cair mengandung berbagai jenis unsur hara dan zat yang diperlukan tanaman. Zat-zat ini berasal dari bahan organik yang digunakan dalam pembuatannya. Zat tersebut terdiri dari mineral, baik makro maupun mikro, asam amino, hormon pertumbuhan dan mikroorganisme. Kandungan zat dan unsur hara harus dalam kondisi yang seimbang sehingga dapat memacu pertumbuhan tanaman.

Saat memberikan pupuk dalam bentuk cair, yang diperlukan adalah konsentrasi yang diberikan karena setiap jenis tanaman mempunyai tingkat kebutuhan larutan pupuk yang berbeda. Selain itu macam larutan pupuk berbeda kandungannya sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman juga akan berbeda (Rinsea, 1983).

Pupuk kimia yang diberikan dalam penanaman kacang tanah yaitu pupuk Urea, SP-36 dan KCl. Pemberian dosis pupuk yang dianjurkan yaitu Urea = 60-90 kg/ha, ditambah SP-36 = 60-90 kg/ha, dan ditambah KCl = 50 kg/ha. Semua dosis pupuk diberikan pada saat tanam dengan dimasukkan di kanan kiri lubang tunggal (Anonim, 2006).

Aplikasi pupuk organik yang dikombinasikan dengan separuh takaran dosis standar pupuk kimia (anorganik) dapat menghemat biaya pemupukan. Pengujian lapangan terhadap tanaman pangan juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena dapat meningkatkan hasil produksi pertanian dan dapat menghemat biaya pemupukan lahan. Ini membuktikan bahwa untuk

mengatasi pencemaran tanah yang disebabkan oleh pupuk anorganik dapat digunakan pemakaian pupuk organik untuk menyeimbangkan pemakaian pupuk kimia (anorganik) (Nabila, 2009).

B. Perumusan Masalah

Kacang tanah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein nabati bagi masyarakat. Namun produksi yang dicapai saat ini masih rendah, sehingga perlu adanya upaya dalam peningkatannya. Salah satu upaya peningkatan produksi yaitu dengan pemberian pupuk. Pupuk kimia terbukti membuat kondisi tanah menjadi keras dan rusak, untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap pemberian pupuk organik cair untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk cair organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea*)?
2. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk kimia dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah (*A. hypogaea*)?
3. Berapa dosis pupuk cair organik dan pupuk kimia yang tepat agar diperoleh pertumbuhan dan hasil yang paling baik pada tanaman kacang tanah (*A. hypogaea*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dosis pupuk kimia dan pupuk cair organik yang paling baik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah (*A. hypogaea*).

D. Hipotesis

Diduga pemberian dosis pupuk kimia 50% dan pupuk cair organik 15 liter/ha akan memberikan pertumbuhan dan hasil terbaik pada kacang tanah (*A. hypogaea*).